

Edisi VII 2015

MERCUSUAR

kritis, kreatif, konsepsional

KISAH DI BALIK SI KECIL PENJUAL KORAN

Dua Ikon Baru Kampus C
Universitas Airlangga 05

Standar Nasionalisme
Ala Penguasa 06

Travelling, Transformasi
Gaya Hidup Masa Kini 09



LPM
MERCUSUAR
UNAIR

f Lpm Mercusuar Unair @Mercusuar.Unair
@Mercusuar_Unair mercusuar-unair.com

PENGANTAR REDAKSI

Buletin Mercusuar edisi VII mengangkat laporan utama mengenai anak-anak kecil yang berjualan koran di kawasan kampus B Universitas Airlangga, sebuah pembahasan menarik mengenai latar belakang dan penyebab anak-anak kecil itu harus terpaksa menjual koran dan harus mengorbankan masa-masa sekolahnya, serta apa yang harus dilakukan oleh civitas academica Universitas Airlangga dalam menyikapi anak-anak kecil tersebut.

Selain itu, LPM Mercusuar juga menyajikan pembahasan mengenai dua ikon bangunan baru di kampus C Universitas Airlangga yang akan dibangun dengan megah, kemudian mengenai gaya hidup travelling yang kini telah bertransformasi dan menjadi hal yang bisa dinikmati oleh semua kalangan, opini yang membahas tentang standar nasionalisme ala penguasa, profil Muhammad Aufal yang karyanya telah seringkali dimuat di media cetak maupun elektronik, serta rubrik sastra yang menyajikan cerpen "Kentang Rebus Malam Ini".

Akhir kata kami berharap buletin Mercusuar bisa kembali memberi informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

TIM MERCUSUAR

PENGURUS INTI Galang Ksatria Bella (Pemimpin Umum), Rediana R.D. (Wakil Pemimpin Umum), Siti Mahmudah (Sekretaris Umum), Elysa Yuni R. (Sekretaris II), Sherlina R.A. (Bendahara), Damar Sasi E.P. (Bendahara II) | **DIVISI REDAKSI** Henydrina Dwi A. (Pemimpin Redaksi), Nikki Samuasa, Maria Nursila, Ahalla Tsauro, Agung Hari Baskoro, Windi Utari, Sarah Amalia, Agustina Suminar, Ayu Septin Galuh S, Dian Dwi J, Fildzah Cindra Y, Khoirul Ulumudin, Mahrita, M. Iqbal F, Diana Nurjanah | **DIVISI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN** Probo Darono Yakti (Ketua), Adrian Radityatama, Anzilaton Nasiah, Abdullah Faqih, Alifia Sakinah, Dian Permata Sari, M. Akbar Dermawan, M. Hanif Faishal | **DIVISI PERUSAHAAN** Syahrizal A.S (Ketua), Anggresti Firlianita, Riska Ayu Eka, Ampeldenta Shofia, Bahana Gatra, Duriati Asmawati, Hegar M. Rizky, Rizki Diana, Tri Efi | **DIVISI HUMAS** Najiyah Rizqi M. (Ketua), Magita, Akhmad Janni, Ardita Imara I.S, Oka Lintang S, Retno Kanthiningsih | **DIVISI ARTISTIK** Adien Gunarta (Ketua), Abdurrohman Nur, Fariz Kukuh, Nisa Shafira, Khaidir Auliya.

SUSUNAN REDAKSI

PELINDUNG Rektor Universitas Airlangga
PENASEHAT Wakil Rektor 1 Universitas Airlangga
PEMIMPIN UMUM Galang Ksatria Bella
WAKIL PEMIMPIN UMUM Rediana Rifqi Damayanti
PEMIMPIN REDAKSI Henydrina Dwi Adiningtyas
KETUA LITBANG Probo Darono Yakti
EDITOR Henydrina Dwi Adiningtyas
PENATA LETAK Adien Gunarta, Fariz Kukuh, Nisa Shafira
REPORTER Henydrina Dwi A., Agung Hari Baskoro, Windi Utari, Agustina Suminar, Fildzah Cindra Y, Mahrita, M. Hanif Faishal

DAFTAR ISI



LIPUTAN UTAMA 03
Kisah di Balik Si Kecil Penjual Koran



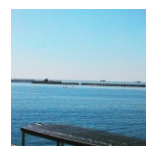
KILAS KAMPUS 05
Dua Ikon Baru Kampus C Universitas Airlangga



OPINI 06
Standar Nasionalisme Ala Penguasa



SASTRA 08
Kentang Rebus Malam Ini



GAYA HIDUP 09
Travelling, Transformasi Gaya Hidup Masa Kini



GAYA HIDUP 11
Ulasan Buku: Pendidikan Kaum Tertindas



PROFIL 12
Muhammad Aufal: Romantisme Mahasiswa dan Menulis



PINDAI KODE QR DI SAMPING UNTUK MENGISI HARI ANDA DENGAN BERAGAM INFORMASI MENARIK DARI SITUS KAMI **MERCUSUAR-UNAIR.COM**

KIRIMKAN OPINI ATAU KARYA SASTRA ANDA BERUPA CERITA PENDEK ATAU PUISI KE ALAMAT SUREL KAMI:

MERCUSUAR.UNAIR@GMAIL.COM





Di Balik Kisah si Kecil Penjual Koran

Warga kampus B Universitas Airlangga tentunya sudah tidak asing lagi dengan keberadaan anak-anak penjual koran yang kerap kali terlihat di kawasan kampus B. Ada beberapa orang yang merasa iba, namun ada pula yang merasa terganggu atas keberadaan anak-anak penjual koran tersebut, sebab mereka terkesan memaksa dalam menjual barang dagangannya. Anak-anak kecil yang seharusnya duduk manis di bangku sekolah itu juga harus terpaksa untuk menjalani hari-hari di suatu lingkungan akademisi bukan untuk menuntut ilmu, namun berjualan koran.

SIANG itu, seperti biasanya, terlihat beberapa anak kecil yang membawa setumpuk koran dan menjajakan “paksa” koran tersebut kepada warga kampus B Unair. Mahasiswa kampus B Unair pun seakan sudah tak asing lagi dengan keberadaan anak-anak penjual koran tersebut. Ketika ditanya mengenai hubungan mahasiswa dan anak-anak kecil penjual koran tersebut, Muhammad Alhada, wisudawan berprestasi yang juga merupakan mahasiswa jurusan sosiologi di FISIP Universitas Airlangga menyatakan, “secara kasat mata, para mahasiswa yang setiap harinya melihat kondisi si kecil penjual koran yang hidup dalam kemelaratan tersebut, seakan acuh dan terlihat tidak memiliki rasa peduli terhadap nasib mereka. Sebagian dari mahasiswa memang ada yang menaruh rasa simpati dengan memberikan sejumlah uang kepada si kecil penjual koran ini. Namun, hanya langkah seperti ini saja yang dapat diberikan kepada si kecil penjual koran ini.” Hal ini disebabkan karena memang tidak banyak mahasiswa yang mengetahui latar belakang mereka sehingga tak

jarang mereka pun memberi berbagai penafsiran mengenai anak-anak penjual koran ini, seperti anak-anak kecil yang suka memaksa dalam menjual koran, atau anak-anak kecil yang mungkin tidak memiliki biaya untuk bersekolah sehingga terpaksa harus menjual koran di jam-jam sekolah. Akibatnya, ada beberapa mahasiswa yang merasa iba kepada anak-anak kecil ini, namun ada pula yang merasa terganggu karena anak-anak kecil ini terkesan memaksa dalam menjual koran-korannya. Tim dari LPM Mercusuar pun berusaha menghimpun berita mengenai latar belakang anak-anak kecil tersebut.

Mereka adalah anak-anak kecil yang berusia beragam, namun sama-sama terlihat kecil sebab tinggi badan mereka tak terlampaui berbeda satu sama lain. Sekilas, sangat sulit untuk menebak usia satu persatu anak-anak kecil ini. Faktanya, usia mereka sangat beragam, ada yang empat tahun, sebelas tahun, bahkan enam belas tahun. Salah satu diantara mereka bahkan juga mengaku bahwa telah memiliki anak. Mereka semua adalah satu rombongan anak-

anak penjual koran yang bertempat tinggal di kapas krampung dan bersaudara dengan total sepuluh saudara dengan tiga diantaranya telah meninggal dunia.

Setiap hari, mereka mengaku sejak jam 5 pagi telah berangkat dari rumah mereka menuju pertigaan graha amerta untuk berjualan koran bagi orang-orang yang lewat di sekitar daerah tersebut. Hingga sekitar pukul sembilan, mereka akan berpindah ke kawasan kampus B Unair untuk menjual koran-koran yang tersisa. Mereka mengaku, tiap satu anak diberikan sekitar lima belas hingga dua puluh koran setiap harinya untuk dijual. Tiap koran dijual seharga dua ribu rupiah dengan keuntungan seratus rupiah tiap koran yang terjual. Mereka baru diperbolehkan pulang ketika koran telah habis terjual. Lantas, apabila koran tidak habis terjual, maka mereka tidak diijinkan untuk pulang. Biasanya, mereka baru pulang jam 4 sore. Beberapa di antara mereka akan pulang naik angkot, becak, dan dua orang di antaranya naik motor untuk kembali pulang ke Kapas Krampung.

“Fenomena sosial berupa kemiskinan yang dialami oleh si kecil penjual koran ini secara teoritis menurut penyebabnya, sebenarnya termasuk dalam kategori kemiskinan buatan (bukan kemiskinan alamiah). Kemiskinan buatan ini terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tertentu tidak dapat menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas kehidupan secara merata. Perubahan pola perilaku masyarakat pun disebabkan karena akibat dari gelombang modernisasi seperti komersialisasi, rasionalisasi, tekanan penduduk, dan temuan teknologi-teknologi baru. Perubahan pola perilaku ini dapat terlihat dari perubahan masyarakat yang semula humanistik, kolektif, dan harmonis, pelan-pelan berubah menjadi komunitas yang individualistik, serba kontraktual, dan terpolarisasi. Kondisi seperti inilah yang sepertinya sesuai untuk menggambarkan realitas hubungan antara civitas akademisi Unair dengan si kecil penjual koran di lingkungan kampus. Dengan demikian tidak heran jika masyarakat kampus sebagai salah satu masyarakat modern yang mengedepankan pemikiran rasional, tidak terlalu memperdulikan nasib si kecil penjual koran ini.” tambah Alhada.

Demikian pula yang terjadi pada tanggal 8 Oktober 2015, si kecil penjual koran ini mengaku bahwa sejak satu hari sebelumnya, satpam Unair mengusir mereka dan mengancam akan mengambil paksa semua koran mereka apabila mereka memaksa masuk ke area kampus. “Biasanya kami tidak diusir, namun mulai kemarin kami diusir oleh satpam kampus. Untungnya, kami dibela oleh beberapa anggota BEM Fakultas Hukum. Nanti kalo diusir satpam lagi, kami disuruh ke sekre BEM untuk meminta perlindungan.” ungkap mereka.

Mengenai pendidikan, ternyata beberapa diantara mereka mengaku ada yang pernah duduk di bangku sekolah, tapi kebanyakan tidak pernah sama sekali. Ketika ditanya apakah mereka ingin sekolah, mereka menjawab dengan tegas bahwa ingin sekolah dan mengikuti ujian kejar paket. Bahkan salah satu dari mereka menyanyi tiba-tiba, “Aku tak

pernah sekolah.” Namun, mereka juga menyatakan bahwa ada beberapa anggota dari komunitas di Universitas Airlangga yang mengajari mereka setiap minggunya.



Realitas mengenai latar belakang anak-anak kecil penjual koran ini tidak banyak diketahui oleh sebagian besar masyarakat kampus. Harapannya, dengan adanya berita ini akan menggerakkan hati civitas akademika Unair sendiri untuk turut merangkul anak-anak kecil yang tidak mampu bersekolah ini sehingga bisa turut serta menjadi akademisi, tidak hanya menjadi penjual koran di lingkungan-lingkungan akademisi. Alhada menambahkan, “salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mengeluarkan si kecil penjual koran dari belenggu kemiskinan adalah dengan dengan membantunya, memberikan uluran tangan baik secara materi maupun non materi. Langkah pertama tentu saja dengan mengeluarkan si kecil itu dari lingkungannya saat ini, sebelumnya agar

mereka bersedia untuk keluar dari lingkungannya, mereka harus diberikan nasihat atau pengertian-pengertian mengenai kehidupannya saat ini yang tidak layak untuk dia, memberikan

pengertian mengenai pentingnya pendidikan dan juga masa depan mereka, kemudian memberikannya tempat tinggal baru yang lebih layak, hal ini bisa dilakukan dengan cara menaruhnya di sebuah yayasan pondok pesantren, panti asuhan, atau yang sejenisnya, lalu memberikan pembiayaan kepada mereka untuk biaya hidup maupun biaya pendidikan. Selama golongan masyarakat kaya masih menguasai sumber daya yang dimiliki untuk golongannya sendiri dan tidak mau berbagi dengan masyarakat miskin (dalam hal ini adalah si kecil penjual koran), selama itu pula belenggu kemiskinan atau bisa dikatakan lingkaran setan kemiskinan akan tetap menghantui hari-hari si kecil penjual koran di lingkungan kampus B Unair.” ●

HENYDRIA DWIA. dan M. HANIF FAISHAL

Dua Ikon Baru Kampus C Universitas Airlangga

Kampus C Universitas Airlangga adalah salah satu kampus dari ketiga kampus Universitas Airlangga yang menjadi pusat kegiatan mahasiswa dan kegiatan pemerintahan kampus. Tahun ini, ada dua bangunan baru yang sedang dalam tahap pembangunan dan akan menjadi dua ikon baru di kampus C Universitas Airlangga.

DI KAMPUS C Universitas Airlangga, terdapat beberapa fasilitas yang tidak terdapat di kampus A maupun kampus B, seperti kantor rektorat, student center, dan Airlangga Convention Center. Walaupun letak kampus yang sedikit terpisah jauh dari kampus A dan B, namun kampus C tetap menjadi salah satu tempat transit bagi mahasiswa-mahasiswa untuk melakukan beberapa kegiatan, baik yang berhubungan dengan akademik maupun kegiatan non-akademik. Kampus C juga memiliki tempat refreshing bagi mahasiswa yaitu danau kampus C, dimana mahasiswa bisa duduk santai sambil membaca buku, memberi makan ikan dan angsa, ataupun sekedar berbincang santai. Tak jarang pula, di akhir pekan, banyak masyarakat sekitar yang memanfaatkan danau kampus C untuk sekedar melakukan jogging maupun wahana rekreasi bagi anak-anak kecil. Terdapat pula taman kecil dengan patung prabu Airlangga. Keempat hal tersebut seakan menjadi ikon tersendiri bagi kampus C.

Ikon baru di kampus C Unair ini akan bertambah lagi, salah satunya yakni masjid di kampus C unair. Masjid ini kini sedang dalam tahap pembangunan sejak tanggal 31 Desember 2014 lalu, dan akan diprediksi rampung di tahun 2016 mendatang. Bangunan masjid ini berlokasi tepat disebelah utara danau dan di depan kantor rektorat Universitas



Airlangga. Pembangunan ikon baru yang nantinya akan menjadi pusat ibadah warga dan pengunjung kampus C ini, sudah mencapai tahapan sepertiga jadi. Kini masjid ini masih dalam bentuk kerangka-kerangka bangunan. Pembangunan masjid di kampus C Unair ini menganggarkan dana sekitar 25 milyar rupiah. Desain dari masjid ini pun dirancang sedemikian rupa sehingga bentuknya akan berbeda dengan masjid yang terdapat di kampus B. Adanya masjid di kampus C ini akan menjadi fasilitas tambahan yang memudahkan warga kampus dalam melakukan rutinitas sholat. Tentunya kegiatan rutin sholat jumat pun nantinya tidak lagi dilakukan dengan menyulap kantor rektorat menjadi tempat ibadah darurat dan kegiatan keagamaan islam lainnya juga tidak berpusat lagi di kampus B.

Selain pembangunan masjid, ada satu lagi ikon yang akan menyaingi

Rumah sakit Airlangga, yaitu bangunan Fakultas Farmasi. Fakultas Farmasi yang awalnya terdapat di kampus B, dimana notabene kampus B merupakan kampus dengan fakultas-fakultas ilmu sosial, beberapa tahun kedepan akan berpindah di kampus C. Pasalnya, tepat di depan Fakultas Sains dan Teknologi, kini terdapat proyek pembangunan cukup besar. Pembangunan Fakultas Farmasi ini direncanakan akan memiliki 10 lantai dan 1 basement. Gedung dengan desain modern ini dibangun di tanah seluas 36000 m2 akan ditargetkan selesai dan diresmikan di tahun 2018 mendatang. Sepuluh lantai ini terdiri dari lantai satu sebagai lobby fakultas, serta lantai dua hingga sepuluh menjadi pusat kegiatan akademik dan laboratorium.

Kedua ikon ini akan menjadi tambahan ikon di kampus C. Terlebih lagi, bangunan calon fakultas farmasi ini dibangun dengan gedung menjulang tinggi dan melebihi ketinggian kantor rektorat dan Rumah Sakit Universitas Airlangga sehingga akan menarik perhatian bagi siapapun yang berkunjung ke kampus C. Terakhir, dengan adanya tambahan fasilitas dan ikon baru ini diharapkan bisa memberi manfaat yang lebih baik bagi masyarakat kampus. ● FILDZAH CINDRA YUNITA



STANDAR NASIONALISME ALA PENGUASA

“Nasionalisme secara umum adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, namun siapa yang berhak menentukan seseorang disebut cinta pada bangsa dan negaranya? Dalam keadaan-keadaan seperti apa seseorang dapat disebut cinta pada bangsa dan negaranya?”



Sumber : <http://id.wikipedia.org>

JAUH sebelum organisasi berbasis nasional pertama dibentuk di Jakarta, perjuangan-perjuangan rakyat melawan kolonial dilangsungkan dalam lingkup yang lebih kecil dengan basis perjuangan yang beragam, ada yang mengatas-

namakan daerah, suku, agama, juga keyakinan. Mereka berjuang dalam satu generasi dan dilanjutkan pada generasi selanjutnya. Namun, perjuangan belum juga menghasilkan sesuatu.

Sampai kemudian, kesadaran-

kesadaran kolektif tumbuh. Perjuangan mulai diarahkan pada skala nasional. Orang-orang mencari satu hal yang dapat menjadi penyatu. Fakta historis digali dan ditemukan bahwa nyatanya mereka sama-sama dijajah oleh kolonial dan belum juga terbebas. Akhirnya, pada tahun 1908 dibentuklah Budi Utomo. Terlepas dari perdebatan apakah organisasi ini memang organisasi nasional pertama di Hindia, pada tahun-tahun tersebut perjuangan nasional mulai tumbuh dan berkembang seperti Sarekat Dagang Islam, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia dan sederet organisasi nasional lainnya.

Perjuangan berbasis nasional tersebut ternyata membuahkan hasil, hingga Indonesia meraih kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Akhirnya, nasionalisme Indonesia menemukan bentuknya, tepatnya ketika Indonesia memiliki pemerintahannya sendiri. Saat itu, kata “nasionalis” dan “nasionalisme” adalah kata yang cukup seksi untuk dibicarakan dan disematkan pada seseorang. Orang-orang bangga dengan status nasionalis



sumber gambar: nasionalisme.id

sama-sama pernah terjajah).

Kecintaan pada bangsa dan negara adalah poin penting dalam nasionalisme. Pertanyaannya adalah siapa yang berhak menentukan seseorang disebut cinta pada bangsa dan negaranya? Dan dalam keadaan-keadaan seperti apa seseorang dapat disebut cinta pada bangsa dan negaranya?

Pada tahun 1965, sebuah peristiwa besar terjadi. Pada malam tanggal 30 september, para Dewan Jendral dan Perwira Tinggi serta satu anak jenderal dibunuh. Versi pemerintah orde baru mengatakan bahwa pembunuhan sekaligus usaha makar tersebut adalah ulah PKI (Partai Komunis Indonesia). Untuk menguatkan hal tersebut, pemerintahan presiden Soeharto mengesahkan Tap MPRS/XXV/1966 tentang Larangan Penyebaran Ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme. Selain itu, sebuah film mengenai pengkhianatan G30S/PKI dibuat oleh pemerintah dan wajib ditonton setiap tanggal 1 Oktober. Pertanyaannya adalah apabila ada ada rakyat yang memilih menolak versi kebenaran penguasa mengenai sejarah ini, apa yang terjadi? Spontan dia akan dianggap subversif, anti-nasionalisme, dan pendukung komunisme.

Standar-standar nasionalisme ditentukan oleh penguasa. Hal serupa nyatanya terjadi juga di pemerintahan Soekarno. Pada tahun 1963/1966 Indonesia melakukan konfrontasi bersenjata dengan malaysia. Bahkan dengan lantang Soekarno meneriakkan “Ganyang

Malaysia!” Orang-orang tergugah untuk ikut dalam peperangan tersebut. Lagi-lagi, apabila ada rakyat yang menolak atau tidak setuju dengan perang tersebut, spontan dia akan dianggap anti revolusioner dan anti nasionalisme, bahkan bisa dianggap pro-malaysia.

Dalam konteks dewasa ini, hal-hal serupa belum juga selesai. Di Papua, perkebunan sawit di Keerom dikuasai oleh PTPN II yang masuk pada tahun 1982 hingga saat ini. Orang-orang papua yang berusaha merebut kembali haknya masih terus berjuang hingga saat ini dan sekarang mereka harus dihadapkan pada tuduhan separatisme oleh negara.

Kecintaan pada bangsa dan negara diinterpretasikan seenaknya oleh negara menjadi tunduk dan patuh pada negara. Seolah-olah bahwa seseorang baru disebut nasionalis apabila ia tunduk dan patuh pada keputusan-keputusan yang dibuat oleh negara. Negara menjadi pembuat standar mengenai nasionalisme dan penentu seseorang bisa disebut nasionalis atau tidak. Kecintaan pada bangsa dan negara harusnya dibebaskan pengertiannya dan tidak disempitkan. Kecintaan adalah hak privat bagi warga negara. Tidak ada yang bisa menentukan seseorang telah mencintai negaranya atau belum. Tidak pula ada yang bisa membuat standar apa-apa yang harus dikerjakan seorang warga untuk bisa disebut nasionalis. Nasionalisme lahir dan tumbuh karena kesadaran pribadi rakyat, bukan karena ketakutan akan negara. ● **AGUNG HARI BASKORO**

Kentang Rebus Malam Ini

oleh Windi Utari

sumber: www.feastingonart.com

Mereka saling menghibur dan meredakan lara. Nyeri pada hati terasa semakin merambat menuju rongga perut dan semakin dalam. Tetapi, membunuh waktu dengan cara seperti ini ternyata sia-sia saja.

Gadis itu masih meringkuk merasakan perih yang menjalar pada perutnya. "Lihat, mereka tersenyum pada kita malam ini!" Ia menunjuk pada kemerlip di antara remang lampu jalanan yang berpendar. Lagi-lagi malam ini mereka harus terjaga sampai pagi. Maklum saja, perih dalam perut yang sejak tadi siang terasa masih belum terobati. Mereka harus puas dengan dua butir kentang rebus yang hanya memiliki diameter kira-kira lima centimeter.

Kini hanya ada kentang rebus pemberian seorang dermawan di pasar tadi pagi, yang sengaja mereka sisakan sedikit, takut-takut kalau pengembaraan setengah harinya tak mendapatkan hasil. Benar saja, berjalan kesana kemari di tengah kerumunan kerangka besi beroda empat dan mengkilat di bawah matahari tetap tak ada hasilnya. Di atas aspal panas dan di bawah terik yang menyengat, mereka menjual kemlaratan.

"Hanya ini?" Tanya si gadis.

"Iya, tak cukupkah kau? Haruskah milikku menjadi milikmu juga?"

"Tapi, kau tak akan bisa tidur malam ini jika itu untukku." pandangannya tertuju pada bungkusan kantung plastik hitam di tangannya.

"Tak apalah, aku sudah terbiasa berteman dengan malam. Lagipula aku ingin menghitung kerlip di langit, dan menjagamu, kalau-kalau ada orang berseragam meneriaki kita seperti tempohari."

"Baiklah."

Tak butuh waktu lama, kentang rebus itu dikupas perlahan. Pelan sekali. Ia

takut kalau-kalau daging kentangnya ikut terkelupas. Takut jatah untuk perutnya berkurang dan terbang. Ia melahapnya. Kentang rebus mulai memasuki lubang, terkoyak oleh gerahamnya. Hancur. Lalu meluncur dengan cepat. Sepertinya cacing-cacing dalam perutnya sudah menunggu di bawah sambil membuka mulut.

"Bagaimana?" Pertanyaan tersebut sejenak menghentikan segumpal kentang untuk meluncur.

"Apa?"

"Kentang itu. Kau menikmatinya?"

"Tentu saja, kau mau? Masih ada sisa, meskipun tak cukup untuk memenuhi perutmu." Ia menyodorkan sisa kentang rebus pada saudaranya.

"Ah, tidak. Lanjutkan saja makanmu. Sudah kukatakan, malam ini aku ingin menjagamu."

"Mengapa?" Tanyanya.

"Tak apa, hanya kau saja satu-satunya milikku saat ini. Tak seperti dulu. Sekarang semuanya telah berubah." jawabnya sambil melempar pandang jauh ke langit, menerobos bintang-bintang yang berjajar, membuat lorong, seolah hendak melubangi langit malam ini.

Dahulu, sebelum terjadi kerusakan tahun 1998, mereka hidup makmur dengan ayah dan ibunya. Mereka adalah keluarga keturunan Cina yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Saat itu mereka masih bocah yang merupakan siswa-siswasekolah dasar.

Keluarga mereka berkecukupan. Setiap hari, mereka dimanja dan disayang. Mereka hanya menghabiskan waktu berjam-jam untuk duduk di depan televisi. Tak perlu bekerja berat, apalagi membantu di toko. Namun, keadaan mendadak berubah. Kerusakan yang terjadi di tahun 1998 membuat semua

toko-toko orang Cina hangus dan terbakar oleh kemarahan. Malangnya, orang tua mereka ikut terbakar bersama toko sembako yang laris manis itu.

Kemarahan semakin tak terkendali, rumah mereka pun menjadi sasaran. Beruntung, saat itu rumah mereka kosong. Hanya ada koper-koper uang, berkas-berkas, dan surat-surat penjamin masa depan kedua anak itu. Mereka berdua selamat, namun masa depan mereka tidak.

Keduanya menangis meraung-raung ketika melihat orang tua dan rumah tinggalnya sudah hangus terbakar bersama harapan-harapan manis malam kemarin. Selesai sudah cerita indah mereka sebagai sebuah keluarga yang lengkap. Mereka harus rela.

Kemudian ia tersadar dari lamunannya mengenai kisah sepuluh tahun yang lalu.

"Sungguh, kau tak tidur?" Tanya si gadis yang membuyarkan lamunan saudaranya.

"Sudahlah, kau pejamkan matamu itu. Aku belum selesai menghitung bintang. Masih lama, masih belum kutemukan bintangku." jawabnya dengan pandangan yang tetap sama, padalangi.

"Terserah kau saja, aku lelah, aku ingin terlelap sejenak. Selamat malam."

Waktu semakin larut. Udara dingin, menyentuh permukaan baju, menembus pada kulit dan sedikit daging di tubuh mereka, kemudian mengalir melalui darah dan berakhir pada hati.

Hatinya membeku, bersama dengan kisah-kisah masa lalu dan bintang-bintang malam ini. Sampai kemudian fajar tiba dan semuanya kembali mencair. Mengikuti kemana arah angin bergerak dan kisah ini berakhir.

Travelling, Transformasi Gaya Hidup Masa Kini

sumber: Chase J, Wikipedia

"Citra bahwa berwisata selalu mahal juga tidak berlaku bagi para anak muda masa kini. Banyak dari mereka yang memanfaatkan kendaraan umum, sambil menikmati kuliner khas yang lebih terjangkau, serta menjelajah destinasi wisata dengan berjalan kaki untuk menikmati setiap suasana baru di daerah asing, sebab travelling bukan hanya soal tempat, tapi tentang kepuasan pribadi akan pengalaman yang berharga."

Berwisata menjadi iming-iming mahasiswa saat ini sebagai penyemangat kuliah tiap minggu. Ketika akhir pekan tiba, mahasiswa, yang biasanya terkumpul menjadi kelompok-kelompok kecil, telah mempunyai list destinasi wisata untuk berlibur di berbagai tujuan. Sebagai aktor kampus yang memiliki kegiatan perkuliahan padat yang menyita waktu, hal ini membuat sebagian besar mahasiswa menjadikan travelling sebagai prioritas utama saat liburan tiba. Demi melepas penat dari rutinitas kampus yang tidak ada habisnya, berwisata seperti menjadi keharusan tersendiri untuk menyisakan waktu dan biaya demi memperoleh kepuasan di berbagai destinasi wisata. Lebih dari itu, yang mulanya berwisata sekedar mengisi waktu luang, namun sekarang travelling bertransformasi menjadi gaya hidup kekinian anak muda yang sayang jika dilewatkan.

Gaya hidup dan anak muda

memang sesuatu yang tak pernah habis untuk dibahas. Apalagi saat ini gaya hidup travelling bukan lagi sebuah monopoli oleh suatu kelas, namun sudah menjadi konsumsi lintas kalangan. Semua lapisan masyarakat dapat berlibur sesuai dengan waktu dan budget yang dimiliki. Sebagai mahasiswa, tentu biaya menjadi hal pokok yang sangat diperhitungkan. Banyak dari mereka yang harus berjuang dengan uang bulanan yang terbatas demi bertahan hidup di perantauan. Namun, dengan banyaknya informasi wisata lokal di berbagai media sosial, budget tidak lagi menjadi penghalang untuk mahasiswa berkantong tipis untuk menikmati indah panorama Indonesia. Asalkan berwisata beramai-ramai dengan para sahabat, liburan dimanapun akan tetap menyenangkan.

Bagi sebagian orang, travelling tidak sekedar bentuk kesenangan dan foya-foya belaka.

Lebih dari itu, travelling juga dimanfaatkan untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Masyarakat, budaya, kerajinan, kesenian, dan semua pengalaman unik tidak bisa didapatkan hanya dengan berdiam diri di dalam sepetak kamar kost.



Selain itu, travelling juga bisa digunakan untuk mengeksplor hal-hal yang belum populer di mata publik. "Aku suka mencoba kendaraan (umum) yang belum pernah aku naiki dan mengamati budaya di kota yang

aku singgahi. Kalaupun nggak tau jalannya, tetap nekat berangkat. Kan ada gps. Asyik aja rasanya." kata Nurin, mahasiswi Akuntansi sekaligus penggemar wisata kuliner Malang ini. Masa muda adalah masa paling tepat untuk berpergian sejauh-jauhnya sebab belum tentu ketika sudah bekerja nanti, semua orang memiliki banyak waktu untuk melakukan travelling.

Selain itu, peran media sosial yang gencar mengeksplor berbagai destinasi wisata tak pelak menjadikan suatu fenomena tersendiri bagi kaum muda, khususnya bagi para pengguna media sosial instagram. Seiring dengan banyaknya akun travelling di instagram yang bermunculan, gaya hidup travelling lagi-lagi menghipnotis anak muda untuk segera keluar dari tuntutan aktivitas rutin. Akun instagram seperti indotravellers.co, exploresurabaya, explorejogja, bahkan exploreunair pun tak mau kalah untuk menyajikan foto-foto epic di akun mereka. Tentu saja hal ini mendorong munculnya newbie travellers di berbagai akun media sosial. Tidak hanya destinasi wisata terkenal, wisata lokal pun semakin populer di kalangan anak muda. Tidak bisa dipungkiri, pergeseran gaya hidup berwisata bukan hanya mendobrak pariwisata lokal suatu daerah, namun juga memungkinkan semua lapisan masyarakat dapat berwisata dengan mudah dan murah.

Di sisi lain, berwisata, kamera dan media sosial adalah hal saling berkaitan. Setiap pengunjung pasti mengabadikan momen wisata mereka dalam foto yang kemudian mereka bagikan di media sosial. Ini dibuktikan

dengan naiknya tingkat penjualan kamera di Indonesia. Menurut data yang dihimpun oleh Senior General Manager ICP Strategic Planning Center Canon, peningkatan penjualan Canon di Asia sangat signifikan, terlebih penjualan kamera dan lensa.



"TO SEE THE WORLD, THINGS DANGEROUS TO COME TO, TO SEE BEHIND THE WALLS, TO DRAW CLOSER, TO FIND EACH OTHER AND TO FEEL. THAT IS THE PURPOSE OF LIFE". -LIFE

Tidak hanya bentuk liburan, travelling juga menjadi ajang eksistensi dan aktualisasi bagi anak muda untuk lebih mengenal satu sama lain.

Selain angka penjualan kamera yang meningkat, jumlah pengunjung wisata lokal juga mengalami kenaikan yang signifikan. Dilansir dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya, jumlah pengunjung asing pantai Surabaya mengalami peningkatan yang mulanya dua ratusan kini menjadi tiga ratusan pengunjung. Itu belum terhitung dengan ribuan pengunjung domestik yang datang setiap tahunnya. Tidak hanya Surabaya, destinasi wisata di Bandung pun juga mengalami peningkatan 50% dari tahun sebelumnya. Fenomena ini menjadikan masyarakat khususnya

kaum muda untuk sadar dan ikut mempromosikan potensi pariwisata lokal, dimulai dari tempat wisata daerah masing-masing.

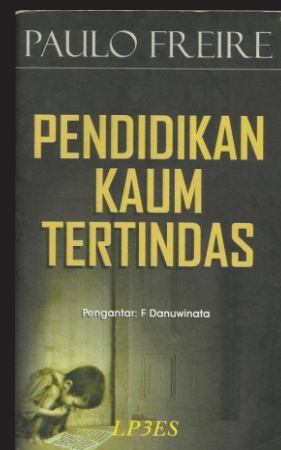
Perubahan gaya hidup masyarakat dalam berwisata tak ayal memunculkan berbagai respon di masyarakat. Maraknya gaya hidup travelling sempat dikecam oleh beberapa komunitas pecinta alam. Mereka menyalahkan perilaku pengunjung yang membludak tidak diiringi kesadaran menjaga lingkungan. Banyaknya sampah yang ditinggalkan pengunjung membuat komunitas ini menggaungkan peringatan keras untuk sadar akan kebersihan tempat wisata.

Meskipun demikian, hal itu tak menghalangi masyarakat untuk berwisata ketika momentum liburan yang dinanti-nanti tiba. Hal ini pun terlihat dengan menjamurnya fotografer travellers amatir di media sosial. Selain untuk ikut mendobrak destinasi wisata lokal, mereka juga ingin mengenal lebih jauh budaya khas yang ada pada tempat tersebut. "Dengan travelling, orang bisa mempunyai pengalaman baru, mengenal budaya baru, orang baru dan suasana baru." ujar Iqbal, mahasiswa Ilmu Komunikasi yang melanjutkan hunting destinasi wisata keliling Asia hasil dari keberhasilannya dalam video contest yang diadakan AIESEC baru-baru ini. "Buat yang newbie lebih sering travelling jangan cuma ikut-ikutan saja, tapi juga menikmati setiap perjalanan wisata. Karena yang membedakan travelling kita dengan yang lain adalah pengalaman baru yang berbeda-beda." tambahnya.

● AGUSTINA SUMINAR

Ulasan Buku

Pendidikan Kaum Tertindas



Berawal dari kegiatan kegiatan penyadaran “conscientization”, Paulo Freire dengan menggunakan analisis peran menemukan adanya perasaan takut akan kebebasan (*Fear of freedom*) pada masyarakat. Ketakutan ini terlihat karena adanya persepsi bahwa penyadaran akan membangunkan sikap kritis yang kemudian akan mengarah pada anarkis dan kekacauan. Perasaan ketakutan akan kebebasan ini dikarenakan adanya dehumanisasi yang mengakibatkan manusia berperilaku diluar konteks kemanusiaan dan beralih pada perilaku benda-benda yang statis. Selain itu, adanya sikap mendua dalam diri kaum tertindas membuat masalah yang dihadapi semakin rumit. Kaum tertindas telah memahami hakikat kebebasan yang dapat memberikan eksistensi secara otentik pada mereka, tetapi mereka justru takut pada kebebasan. Kaum tertindas adalah dirinya sendiri dan sekaligus penindasnya.

Keadaan kurang manusiawi yang dialami kaum tertindas akan mendorong adanya kesadaran untuk berjuang menentang mereka yang telah membuat mereka menjadi demikian. Penentangan yang akan dilakukan oleh kaum tertindas akan direspons oleh kaum penindas melalui usaha pemertahanan kekuasaan. Usaha ini dilakukan melalui berbagai instrumen salah satunya dengan memlunakkan kekuasaan dengan kemurahan hati palsu sehingga kaum penindas dapat mengekalkan ketidakadilan yang berlangsung.

Instrumen lain yang digunakan kaum penindas untuk mengekalkan ketidakadilan dan dehumanisasi adalah

pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas yaitu egoisme dibalik kedermawanan palsu dari paternalisme dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek dari egoisme mereka. Adanya fatalisme yang berupa hubungan asimetris antara guru dan murid dan pengekangan kebebasan dalam ranah pendidikan.

Sebuah gerakan diperlukan untuk merubah sebuah realitas karena realitas tidak akan bisa mengubah dirinya sendiri. Gerakan untuk merubah realitas ini membutuhkan keterlibatan rakyat dan sikap kritis dalam realitas melalui praksis. Pendidikan kaum tertindas menjadi sebuah praksis yang diharapkan dapat mengubah tatanan pendidikan, yakni pendidikan bagi manusia yang terlibat dalam perjuangan kebebasan mereka. Pendidikan kaum tertindas ini dijiwai oleh kedermawanan sejati, kemurahan hati, humanis dan usaha menampilkan diri sebagai sebuah pendidikan yang berdasarkan asas humanisasi.

Pendidikan kaum tertindas sebagai pendidikan para humanis dan pembebas, terdiri dari dua tahap. Pertama, kaum tertindas mau untuk membuka tabir dan bekerja sama serta melibatkan diri dengan para praksis untuk mengadakan perubahan. Kedua, ketika realitas penindasan sudah berubah, maka pendidikan sudah tidak hanya milik kaum tertindas tetapi menjadi pendidikan untuk seluruh umat manusia dalam mencapai kebebasan yang hakiki. Tahap pertama pendidikan ini harus membahas masalah kesadaran kaum penindas dan kaum tertindas. Kesadaran ini meliputi

perilaku, pandangan dunia serta etika.

Hal yang penting, dari sudut pandang pendidikan yang membebaskan adalah agar manusia merasa sebagai tuan bagi pemikirannya sendiri dengan berdiskusi mengenai pemikiran dan pandangan tentang dunia yang secara jelas atau samar terungkap di dalam tanggapan–tanggapan mereka sendiri dan kawan–kawannya. Oleh karena pandangan terhadap pendidikan ini bertolak dari keyakinan bahwa dia tidak dapat menyajikan programnya sendiri, tetapi harus menyusun program ini secara dialogis dengan masyarakat, maka dia berperan untuk memperkenalkan pendidikan bagi kaum tertindas, yang dalam perkembangannya kaum tertindas harus mengambil bagian.

Sebagai praksis, manusia memerlukan teori untuk menerangi. Aktivitas manusia adalah teori dan praktik, itulah refleksi dan tindakan. Pernyataan Lenin yang terkenal: “*Tanpa teori revolusi tidak akan ada gerakan revolusi,*” bermakna bahwa revolusi tidak akan terlaksana tanpa adanya verbalisme atau aktivisme, tetapi dengan praksis, yakni dengan refleksi dan tindakan yang diarahkan pada struktur – struktur yang hendak diubah. Pentingnya sebuah teori adalah untuk mengetahui sebuah tindakan apakah termasuk anti dialogi yang menuju penindasan atau dialogis yang menuju kebebasan. Sehingga, aktivisme dalam mewujudkan revolusi besar dalam pendidikan diawali dengan adanya manipulasi, pemecahan, penaklukan, dan penguasaan. ● **ABDULLAH FAQIH**

MUHAMMAD AUFAL:

Romantisme Mahasiswa dan Menulis

“Aufal (22) merupakan sosok mahasiswa rendah hati yang telah jatuh cinta dengan menulis. Baginya menulis tidak lagi hanya sebagai pengisi waktu luang ataupun kewajiban semata. Menulis telah tumbuh menjadi bagian dari hidupnya dan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi guna menyalurkan ide kritis dan kreatif yang Ia miliki. Dedikasi terhadap kemajuan dan negara merupakan tujuan utama yang ingin Ia capai. Melalui tulisan, telah lima belas kali karyanya dimuat di media massa.”

Mahasiswa kelahiran Pamekasan, Madura 22 tahun yang lalu ini telah aktif di dunia tulis-menulis sejak awal kuliah. Muhammad Aufal Fresky yang biasa disapa Aufal mengakui bahwa menulis lebih dari sekedar hobi baginya, “Bagi saya menulis sudah menjadi kebutuhan hidup dan habit, rasanya nggak enak kalo sehari aja gak nulis.” Begitu tutur Naufal saat diwawancarai pada tanggal 17 September lalu. Aufal menambahkan, melalui tulisan Ia berharap dapat berdedikasi terhadap kemajuan negara dan sesama. Mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Airlangga ini memulai karir menulisnya dari hanya sekedar menulis catatan kampus untuk konsumsi pribadi, kemudian catatan di media sosial seperti Facebook, Aufal terus mengembangkan bakatnya untuk menulis di buletin kampus hingga media cetak komersial lainnya.

Semangat dan dedikasi Aufal dalam menulis tercermin dari berbagai prestasi yang berhasil Ia torehkan. Tercatat Ia pernah mengikuti dua kali perlombaan karya tulis ilmiah yang diadakan di dua universitas berbeda, yaitu di Universitas Atmajaya Jogjakarta dalam rangka lomba Karya Tulis Ilmiah se Jawa – Bali dan berhasil menjadi nominasi delapan terbaik. Kedua, yaitu lomba Esai Khusus Pers Mahasiswa se Indonesia di Universitas Indonesia, Jakarta. Tidak hanya itu, tulisan Aufal juga seringkali dipublikasikan di berbagai media cetak dan online. Hingga saat ini Aufal telah berhasil mempublikasikan lima belas karya tulisnya di media cetak seperti Radar Surabaya di Rubrik Horizon sebanyak 3

(tiga) kali, Harian Sindo dalam rubrik Poros Mahasiswa sebanyak 5 (lima) kali, di harian Medan Bisnis rubrik wacana 4 (empat) kali, harian Bhirawa rubrik opini sebanyak 2 (dua) kali dan media online OkeZone sebanyak 1 (satu) kali. Berbagai prestasi yang berhasil Aufal raih tidak menjadikannya berpuas diri, dalam jangka pendek Ia berharap dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dan mampu menulis buku dan novel. Selain itu Ia juga berharap untuk dapat melanjutkan pendidikan S2 dan memperdalam ilmu agama Islam.)



Tulisan - tulisan di atas merupakan hasil pemikiran kritis Aufal yang dihasilkan dari berbagai sumber buku bacaan, media cetak, realitas kehidupan masyarakat saat ini maupun berbagai berita yang banyak dibahas di media elektronik seperti televisi. Adapun tema yang sering diangkat dalam karyanya adalah tulisan-tulisan yang bertema kebangsaan, sejarah, politik, realitas sosial masyarakat, Indonesia dan keadaan pendidikan Indonesia yang tercermin dari realitas kampus beserta mahasiswa dan dosen. Ketika disinggung tentang tulisan yang paling berkesan, Aufal menjawab dengan mantab tulisannya yang berjudul “Mahasiswa,

Politik, dan Peradaban” merupakan tulisan yang paling berkesan. Tullisan ini menjadi tulisan pertama Aufal yang dipublikasikan di media cetak, yaitu oleh Radar Surabaya edisi Minggu 14 Juni 2014. Pencapaian inilah yang menjadi cambuk semangat bagi Aufal untuk terus berkarya. Selanjutnya Aufal berharap dapat semakin mengembangkan bakat menulisnya dan dapat berekspansi ke berbagai media lokal di tanah air seperti Banjarmasin Post, Bali Post, Riau Post, dan sebagainya. Harapan terbesarnya adalah untuk dapat menembus rubrik Jawa Pos dan Kompas.

Ketika penulis menyinggung masalah mahasiswa dan semangat untuk menulis, Aufal memberikan pandangannya sendiri dengan mengatakan bahwa lemahnya literasi mahasiswa saat ini banyak disebabkan oleh sulitnya mereka “bersahabat” dan “mencintai” buku. Buku yang pada dasarnya merupakan jendela dari berbagai ilmu pengetahuan mulai ditinggalkan dan secara perlahan tergantikan oleh kemudahan yang ditawarkan oleh internet. Situasi inilah yang pada akhirnya menyebabkan mahasiswa semakin malas untuk menulis, karena modal utama dan kunci dari menulis adalah membaca. Oleh karenanya Aufal berharap mahasiswa dapat lebih banyak mengembangkan semangat dan kemampuan dalam menulis. “Saya optimis bahwa Indonesia memiliki generasi muda yang pintar dan cerdas, saat ini pemerintah pun terus berusaha memberikan kemudahan dan fasilitas bagi masyarakat untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Fasilitas sudah ada. Kebebasan sudah digenggam. Sekarang semua terserah kita. Mau berkontribusi atau tidak,” paparnya dengan penuh semangat. ● MAHRITA

WORKSHOP DAN TALKSHOW CREATIVE WRITING

Be Creative, Be Attractive

PEMATERI ACARA :



MUHAMMAD MAKSU

- Redaktur Opini dan Politik
- Direktur Eksekutif JPIP Jawapos Group



LUQMAN HAKIM ARIFIN

- CEO & Owner Penerbit Renebook



AHMAD FUADI

- Penulis Novel Trilogi Negeri 5 Menara
- Peraih 9 Beasiswa Luar Negeri



LALU ABDUL FATAH

- Penulis Buku Travelicious Lombok
- Pengajar Indonesia Writing Edu Center
- Pendiri Lombok Backpacker

HARGA TIKET MASUK

TIKET A	TIKET B
75 RIBU	55 RIBU
(Tiket, Book Signing, dan Sesi Foto)	(Tiket)

WAKTU DAN TEMPAT

AULA KAHURIPAN LANTAI 3 KANTOR
MANAJEMEN KAMPUS C UNAIR
PUKUL 07.00 - 15.00 WIB
SABTU, 21 NOVEMBER 2015

FASILITAS

SERTIFIKAT
COFFEE BREAK
SEMINAR KIT
LUNCH

REGISTRASI

- Kirimkan biaya registrasi ke akun bank BRI kami dengan nomor rekening **0580 01 016051 50 2 a.n Damar Sasi Elsza**
- Lalu, konfirmasi via sms ke **085645620336**, format sms Nama_Pilihan Tiket_Tanggal Transfer_No.Hp

CONTACT PERSON

- Hegar (085224087222) / Line : hegarmohammadrizky
- Riris (085791247557) / Line : rizkidiana
- Official Line : @cxj9586r

MEDIA SOSIAL

- Website : mercusuar-unair.com
- Twitter : @mercusuar_unair
- Instagram : @mercusuar.unair
- Facebook : LPM Mercusuar Unair

KUOTA TERBATAS

Media Partner :



Sponsored by :



LPM
MERCUSUAR
UNAIR